

ASPEK SPIRITUAL, MANUSIA DAN LINGKUNGAN PADA AKUNTABILITAS NON GOVERNANCE ORGANIZATION (STUDI KASUS PADA YAYASAN MAHA BHOGA MARGA)

Anik Yuesti
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Social and environmental accounting has been the concern of the accounting community since long. In this perspective not only emphasizes the advantage of accounting but also benefit an organization for employees, communities and still maintain sustainability, health, and beauty of the environment. Some researchers such as Gray (1990) emphasized the importance of considering the social and environmental aspects as business support organizations. Several studies have led to the concept of the Global Reporting Initiative (2000-2006) which is mengeksplor aspects that must be considered in financial reporting. The Bible also teaches and directs human beings as creatures of God to keep and maintain both his creation (Exodus 1: 1-31; Exodus 2: 1-25). God willing that humans maintain and manage ciptanNya for the glory of God and the name of survival ciptanNya. This gives rise to the mind of man to use his reason to manage thanks to the Lord. One of the means that humans are successfully made by the accounting. Various accounting alternatives offered in the literature to solve environmental and social problems and, in the form of programs, efficiency, and cost allocation. Based on the observation of the obtained results that the organization of social and environmental programs implemented through the direct empowerment of civil society and the public also environmentalists. By running these two programs the company will still benefit and also does not damage the environment.

Keyword: Akuntansi, Sosial, Lingkungan

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Akuntansi sosial dan lingkungan tidak dapat diorganisasi, namun dapat dipadukan dalam aktivitas organisasi. Akuntansi sosial dan lingkungan meliputi banyak hal, yang dapat membangun, dan juga dapat dipisahkan dalam aktivitas organisasi. Hal ini dapat berlawanan dan membingungkan bagi aktivitas bisnis (Gray, 1990). Penyajian dan publikasi pos dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan lingkungan, pekerja, dan masyarakat

atau sosial dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan merupakan hal yang memungkinkan, namun akan berdampak pada aktivitas bisnis. Pos-pos Sosial yang tersaji dalam laporan keuangan tidak mungkin berisikan informasi keuangan saja tetapi mengkombinasikan antara pos kualitatif dengan pos kuantitatif. Tujuan penyajian laporan kualitatif (deskriptif) dalam laporan keuangan menimbulkan persepsi yang lain oleh para pemegang saham, misalnya

mengesampingkan tujuan utama laporan keuangan (Gray, 2000).

Pendapat yang disampaikan Gray benar dilihat dari sisi tujuan laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi keuangan kepada pemegang saham. Namun aktivitas bisnis tidak hanya terjadi hari ini, tetapi berkelanjutan. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan diperlukan sebuah kata yang berhubungan dengan bisnis yaitu *sustainability* yang merupakan implikasi dari penggunaan sumber daya yang secara terus menerus (Aras dalam Sumit, 2000). Dengan demikian penting untuk memadukan aktivitas sosial dan lingkungan ke dalam aktivitas bisnis demi kelangsungan hidup perusahaan.

Kedua pendapat diatas mendukung pendapat Zhang yang mengatakan bahwa dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan lingkungan, maka permintaan pengungkapan informasi lingkungan oleh pemegang saham juga meningkat. Pelaporan Akuntansi Lingkungan (CER) merupakan bentuk pelaporan tradisional yang menekankan beberapa masalah seperti masalah social (pekerja, masyarakat, konsumen) dan juga lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan juga pengamatan pakar lingkungan, Dewan Gereja Dunia juga memperhatikan dan menekankan bagaimana masalah sosial dan lingkungan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Melalui berbagai cara, workshop, seminar, pembinaan, kampanye tentang lingkungan hidup, Dewan Gereja dunia menuliskan sebuah kritik tentang dampak Globalisasi terhadap kondisi masyarakat dan juga bumi yang berjudul *Alternative*

Globalization addressed Peoples and Earth. Menurut Dewan Gereja Dunia (2006), masalah ekonomi adalah masalah yang menyangkut kehidupan manusia karena berkaitan dengan perut. Tetapi tidak semua orang dapat memahami kerumitan ekonomi. Mengapa harga naik dan turun? Mengapa harus mempertimbangkan aspek lain dalam proses ekonomi. Masalah Ekonomi tidak terlepas dengan bidang ilmu akuntansi. Melalui paper ini diharapkan setiap pembaca akan lebih memahami permasalahan ekonomi dalam perpektif Akuntansi yang juga mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan juga masalah lingkungan di sekitarnya. Ekonomi pribadi, kelompok dan suatu negara tidak terlepas dari globalisasi.

Dengan pemahaman yang lebih baik, Gereja terpanggil untuk menilai sebuah paradigma berdasarkan perkembangan yang terjadi saat ini. Gereja memahami bentuk zaman melalui tanda-tanda yang berbeda dalam setiap zaman yang berbeda seperti ada tertulis:

“Pada Petang hari karena langit cerah, kamu berkata : Hari akan cerah, dan pada pagi hari, karena langit merah dan redup, kamu berkata: Hari Buruk” Rupa langit kamu tahu membedakannya, tetapi tanda-tanda zaman tidak” (Matius 16:2-3).

“Apabila kamu melihat awan naik di sebelah barat, segera kamu berkata: akan datang hujan, dan hal itu memang terjadi. Dan apabila kamu melihat angin selatan bertiup, kamu berkata, hari akan panas terik, dan hal itu memang terjadi. Hai orang-orang munafik, rupa bumi dan langit kamu tahu menilainya, mengapakan kamu tidak dapat menilai zaman ini?”(Lukas 12: 54-56)

Pada setiap zaman, gereja terpanggil untuk menentukan pilihan sikap, yaitu: a) tidak peduli dengan perkembangan dan segala dampak perkembangan, b) ikut-ikutan dan konformitis dengan akibat akan terbawa arus, c) bersikap positif, yaitu terbuka dengan hal-hal yang baru, d) bersikap kreatif, yaitu menciptakan sesuatu yang baru untuk menggantikan yang usang, e) iritis, yaitu menguji sesuatu yang terjadi berdasarkan firman Tuhan, f) realistis, yaitu selalu sadar dengan kedua kaki di atas bumi dan tidak mimpi di siang hari.

Perubahan zaman diikuti oleh perkembangan akuntansi yang tidak hanya sebatas pemberi informasi dan pertanggung jawaban keuangan, namun juga mulai merambah ke wilayah pertanggung jawaban sosial lingkungan sebagai ilmu akuntansi baru. Akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis dan non bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan.

Akuntansi lingkungan ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab

pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Pada zaman ini semakin banyak orang yang mengalami keterpurukan akibat kemiskinan. Namun di sisi lain terjadi penumpukan kekayaan pada kelompok-kelompok tertentu dengan cara-cara yang lebih banyak merugikan pihak tertentu dan juga merusak lingkungan. Eksploitasi alam terus terjadi tanpa batas dan perasaan. Melihat kondisi seperti ini gereja tidak dapat diam membisu sehingga semakin terperangkap pada kemiskinan dan kematian.

B. Rumusan Masalah

Menghadapi kenyataan-kenyataan tersebut, maka peneliti mengeksplorasi pertanyaan tentang: Bagaimana ilmu akuntansi memperhatikan aspek spiritual manusia dan lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: perhatian ilmu akuntansi terhadap aspek spiritual manusia dan lingkungan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perspektif Lingkungan Hidup Menurut Teori-Teori Akuntansi Lingkungan.

Sumit (2000), pada awalnya melakukan penelitian pada Fiji tentang peran potensial akuntan dalam menjamin kepekaan bisnis terhadap lingkungan melalui mekanisme yang biasanya dikenal sebagai akuntansi lingkungan. Hal ini kemudian didiskusikan secara serius berdasarkan review literatur

yang berkaitan dengan peran akuntan terhadap akuntansi manajemen lingkungan dan pelaporan akuntansi lingkungan dalam sebuah organisasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh pembahasan kemudian diperoleh hasil bahwa para akuntan dalam perusahaan ini telah melakukan persiapan untuk menangani masalah lingkungan dalam kerangka akuntansi konvensional. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa secara global tidak semua perusahaan melakukan penjaminan terhadap masalah-masalah yang timbul akibat operasi perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitiannya, Sumit (2000) menyimpulkan bahwa perusahaan ini tidak memperhatikan aspek lingkungan dengan alasan bahwa secara keterbatasan pemangku jabatan secara akademis dan juga kerangka kerja yang disediakan.

Termotivasi oleh keprihatinan untuk menyadarkan kemampuan akuntansi untuk memberikan informasi tentang masalah sosial dan lingkungan di Thailand, Kuasirikun (dalam Sumit, 2000) melakukan kajian tentang akuntansi sosial dan lingkungan dengan harapan ada perubahan akuntansi di masa depan. Penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan survei ini menemukan beberapa pendapat bahwa akuntansi di masa depan akan berubah secara alami sesuai dengan perubahan alam.

A. Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai akuntansi yang memberikan kontribusi terhadap sensitifitas organisasi terhadap masalah-masalah lingkungan (Gray, 1990). Penekanan akuntansi pada masalah-masalah tanggung jawab

social bukan merupakan hal yang baru dalam profesi akuntansi tetapi merupakan masalah yang selalu diperdebatkan sejak tahun 1970. Pada tahun 1970 akuntan mulai mengembangkan pendekatan-pendekatan akuntansi yang mencakup semua masalah. Fokus utama pengembangan akuntansi adalah akuntabilitas pengungkapan informasi akuntansi yang berguna bagi pengguna informasi akuntansi (Bebbington dan Gray, 1993; Gray, 1994, 1995; Owen *et al.*, 1997; Mathews, 1997, 1998; Gray, 2001). Fungsi akuntabilitas diyakini dapat dipenuhi melalui informasi laporan keuangan dan sosial yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memberikan contoh menunjukkan informasi tentang lingkungan, tenaga kerja dan informasi secara etika dengan dasar voluntary pada laporan keuangan.

Berdasarkan literatur akuntansi Cooper (1992), berpendapat bahwa akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang mencoba membangun kembali bentuk akuntansi dengan memasukkan unsur lingkungan dalam akuntansi. Akuntansi lingkungan bukan merupakan akuntansi yang mudah dibentuk secara praktis tetapi lebih kepada tanggungjawab lingkungan. Dalam bangunan akuntansi lingkungan mencakup unsur manusia didalamnya.

Pendapat lain terkait dengan akuntansi sosial dan lingkungan diungkapkan berdasarkan perspektif Habermas yaitu oleh Puxty (1986, 1991) yang menjelaskan bahwa akuntansi sosial merupakan pemikiran akuntansi kapitalis yang gagal dijadikan alat

komunikasi. Tetapi Tinker et.al (1991) dari pandangan marxism membantah pendapat Puxty yang menjelaskan bahwa akuntansi sosial merupakan akuntansi profesional yang diproses dan dihasilkan oleh kaum kapitalis dan kaum buruh. Sementara itu Gray et.al (1995) kembali mengkritik pendapat Tinker, Gray berpendapat bahwa akuntansi sosial dan lingkungan diproses secara profesional dalam suatu lingkungan pendidikan yang mengeksplorasi pemikiran tentang perkembangan akuntansi. Keselarasan antara kaum borjuis dan kaum buruh, masyarakat dan lingkungan mendorong eksplorasi perkembangan akuntansi sosial dan lingkungan.

Dari berbagai pandangan tentang akuntansi sosial dan lingkungan dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini, akuntansi sosial dan lingkungan menjadi bidang akuntansi yang terus diperdebatkan dan belum diselaraskan dengan akuntansi yang lain. Akuntansi sosial dan lingkungan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam operasi bisnis dan strategi perusahaan.

B. Sustainability Reporting

Guidelines

Tujuan dari pengembangan sustainable adalah mempertemukan atau kebutuhan saat ini dengan kebutuhan tanpa mengkompromikan kemampuan dan penemuan kebutuhan pribadi. Masyarakat merupakan kekuatan dan aspek penting yang harus dipertimbangkan perusahaan. Masyarakat mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Namun yang terjadi pada masa modern ini belum menempatkan peran penting masyarakat dan aspirasi masyarakat. Hakikat yang sesungguhnya dalam

perkembangan akuntansi menjadi hilang. Globalisasi ekonomi memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik melalui akses pengetahuan dan teknologi. Namun peluang yang muncul selalu diikuti oleh resiko yang meningkat seperti peningkatan polusi dan pencemaran lingkungan. Peningkatan resiko ini ditunjukkan dalam data statistic yang menkonter masalah-masalah social dan lingkungan dari setiap peningkatan kesejahteraan. Peningkatan masalah sosial dan lingkungan tidak seimbang dengan peningkatan kesejahteraan.

Masalah sosial dan lingkungan menjadi dilema dalam kehidupan. Pada satu sisi pembangunan terus berjalan namun di sisi lain masalah juga muncul lebih cepat dari pada pertumbuhan pembangunan.

Pembangunan ekonomi disokong oleh pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan dan teknologi mempunyai kekuatan potensial dalam membantu memecahkan masalah terkait dengan tuntutan pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu tuntutan pembangunan yang berkelanjutan adalah inovatif melalui pengetahuan dan teknologi. Namun dalam memenuhi tuntutan ini bukan berarti mengabaikan masalah sosial dan lingkungan yang muncul seiring dengan berjalannya pembangunan. Pengetahuan, teknologi, dan manajemen merupakan tantangan dalam pembangunan. Oleh karena itu perlu menentukan kebijakan yang tepat untuk menjalankan pembangunan yang meminimisasi resiko yang muncul.

Ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial merupakan

komponen yang harus dipertaruhkan oleh para pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Untuk mendukung hal ini, maka komunikasi yang baik diperlukan. Global Reporting Inisiatif (GRI, 2000-2006) mencoba memenuhi kebutuhan akan pelaporan yang mengandung tiga komponen tersebut secara transparan.

C. Aspek Sustainability Reporting Guidelines

Beberapa aspek penting yang dapat diungkap menyangkut masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam laporan keuangan berdasarkan Global Reporting Inisiatif (2000-2006) adalah sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi
 - a. Pengungkapan Pendekatan Manajemen, yang meliputi
 - Kinerja ekonomi, meliputi nilai ekonomi, distribusi, pendapatan, biaya operasi, biaya kompensasi, donatur, investasi, laba ditahan, pembagian deviden, dan pembayaran pajak.
 - Presensi pasar, meliputi range rasio *standard entry level wage* dengan *local minimum wage*, kebijakan, praktek dan proporsi supplier dengan lokasi, prosedur manajemen.
 - Dampak ekonomi secara tidak langsung, meliputi pengembangan infrastruktur dan pelayanan dan pemahanan dampak ekonomi,
 - b. Tujuan dan Kinerja yang relevan dengan aspek ekonomi.
 - c. Kebijakan ekonomi
 - d. Informasi tambahan
2. Aspek Lingkungan, meliputi:
 - Material yang digunakan dalam proses produksi
 - Energi yang dikonsumsi baik secara langsung maupun tidak

langsung dalam proses produksi dan keamanan pemakaian energi.

- Air yang digunakan.
 - Biodiversity, ukuran lokasi, dampak proses produksi terhadap lingkungan sekitar, strategis dengan sumber dan konsumen.
 - Emisi, arus, dan limbah
 - Produk dan jasa yang aman bagi lingkungan
 - Kepatuhan terhadap peraturan
 - Transportasi
3. Aspek Sosial
 - Tenaga kerja
 - Serikat kerja
 - Kesehatan dan kenyamanan
 - Pendidikan dan Pelatihan
 - Promosi dan Kenaikan Gaji

Berdasarkan perpektif teori akuntansi social dan lingkungan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membangun kelangsungan hidup organisasi perusahaan, perlu memperhatikan aspek-aspek yang memperkuat kedudukan dan keberadaan perusahaan selain aspek ekonomi yaitu lingkungan dan sosial. Elkingkon (1997) menyebut ketiga aspek tersebut dalam satu komponen yaitu *Triple Bottom Line* yang mengidentifikasi dan melaporkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari suatu proyek industri. Tiga indikator ini menjadi alat bantu dalam pengambilan keputusan.

1. Perspektif Lingkungan Hidup Menurut Ajaran Agama.

Berdasarkan perpektif ajaran agama, diambil dari kitab Keluaran (Genesis 1: 1- 31; 2: 1-20) sebagai berikut:

(Gen 1:1) Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. (Gen 1:2) Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. (Gen 1:3) Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. (Gen 1:4) Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. (Gen 1:5) Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

(Gen 1:6) Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." (Gen 1:7) Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. (Gen 1:8) Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

(Gen 1:9) Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian. (Gen 1:10) Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. (Gen 1:11) Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. (Gen 1:12) Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan

yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. (Gen 1:13) Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

(Gen 1:14) Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, (Gen 1:15) dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian. (Gen 1:16) Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. (Gen 1:17) Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, (Gen 1:18) dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. (Gen 1:19) Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat.

(Gen 1:20) Berfirmanlah Allah: "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala." (Gen 1:21) Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. (Gen 1:22) Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah

air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak." (Gen 1:23) Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima.

(Gen 1:24) Berfirmanlah Allah: "Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar." Dan jadilah demikian. (Gen 1:25) Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. (Gen 1:26) Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." (Gen 1:27) Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. (Gen 1:28) Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Gen 1:29) Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. (Gen 1:30) Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi

makanannya." Dan jadilah demikian. (Gen 1:31) Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

(Gen 2:1) Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. (Gen 2:2) Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. (Gen 2:3) Lalu Allah memberkati *hari ketujuh itu dan menguduskannya*, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.

(Gen 2:4) Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika Tuhan Allah menjadikan bumi dan langit, --(Gen 2:5) belum ada semak apapun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apapun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; (Gen 2:6) tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu-- (Gen 2:7) ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.

(Gen 2:8) Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. (Gen 2:9) Lalu Tuhan Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan

pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. (Gen 2:10) Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. (Gen 2:11) Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada. (Gen 2:12) Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras. (Gen 2:13) Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush. (Gen 2:14) Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat.

(Gen 2:15) Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. (Gen 2:16) Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, (Gen 2:17) tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."

(Gen 2:18) Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." (Gen 2:19) Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia memainkannya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-

tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.

(Gen 2:20) Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.

Kata "pada mulanya" di sini tegas dan mengarah pada perhatian permulaan yang nyata. Agama-agama kuno lainnya ketika membicarakannya menunjukkan bahwa penciptaan itu dilaksanakan dengan sesuatu yang sudah ada. Mereka melihat sejarah sebagai siklus kejadian yang berulang-ulang terus. Alkitab memahami sejarah sebagai satu garis lurus dengan arah yang ditetapkan oleh Allah. Allah mempunyai rencana dalam penciptaan, dan itu akan diwujudkannya.

Berbagai implikasi muncul dari kebenaran yang dinyatakan oleh ayat alkitab yang pertama:

- 1) Karena Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang ada, manusia dan alam tidak berdiri sendiri tetapi menerima keberadaannya dan kelangsungannya dari Dia.
- 2) Seluruh keberadaan dan hidup adalah baik jikalau terkait secara benar dengan-Nya dan bergantung pada-Nya.
- 3) Seluruh hidup dan ciptaan dapat penuh makna dan arti selalu.
- 4) Allah memiliki hak berdaulat atas ciptan-Nya.

Tujuh kali Allah menyatakan bahwa apa yang telah diciptakan-Nya itu baik (Genesis 1: 4, 10, 12, 18, 21, 25, 31). Setiap bagian dari ciptaan memenuhi kehendak dan maksud-Nya. Allah menciptakan dunia ini

untuk mencerminkan kemulyaan-Nya dan untuk menjadi tempat dimana umat manusia dapat mengambil bagian dalam sukacita dan hidup-Nya. Berikut adalah tatanan penciptaan Allah:

Tabel 1
Proses Penciptaan

Hari	Ciptaan	Tatanan
1	Terang	Menata ciptaan
2	Cakrawala	Menata ciptaan
3	Tanah kering	Menata ciptaan
4	Benda-benda penerang	Menata ciptaan
5	Ikan-ikan dan burung-burung	Memberi hidup pada ciptaan
6	Hewan dan manusia	Memberi hidup pada ciptaan
7	Perhentian	Ciptaan yang sempurna dan baik

Sumber: Alkitab

Allah bermaksud agar matahari, bulan, dan bintang-bintang menjadi tanda yang mengarah kepada-Nya dan juga menandai berlalunya waktu, musim, dan tahun. Ilmu astrologi memandang bahwa bintang dan planet mengatur kehidupan manusia. Namun jika dilihat dari maksud Allah menciptakan dunia dan isinya ini bumi dan planet tidak mengatur kehidupan manusia tetapi justru manusialah yang harus mengatur kehidupannya sendiri dengan tanda yang ditunjukkan kepada manusia supaya baik hidupnya.

Allah memberkati semua makhluk hidup dan menyatakan bahwa alam dan hewan itu baik adanya. Allah senang dengan karya-

Nya dan menghargainya. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika manusia hendaknya menghargai ciptaan Allah dengan memelihara dan menjaga keindahan alam semesta supaya tidak punah.

Dalam ayat Gen 1: 26-28 dan gen 2: 4-25 berbicara tentang penciptaan manusia dan memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang penciptaan lingkungan. Kedua komponen ini saling melengkapi satu dengan yang lain karena keduanya bukan hasil evolusi tetapi hasil penciptaan. Laki-laki dan perempuan keduanya diciptakan segambar dengan Allah yang mencerminkan kasih, kemuliaan, dan kekudusan. Oleh karena itu manusia laki-laki dan perempuan berserta lingkungan harus berinteraksi.

Ketika manusia ditempatkan di taman Eden, merupakan puncak tanggung jawab Allah untuk mengarahkan manusia memelihara ciptaan-Nya. Pada puncak pengarahan Allah memberikan perintah supaya hidup dalam iman dan ketaatan terhadap apa yang telah diperintahkan sesuai dengan apa yang menjadi kehendak dan maksud penciptaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dan lingkungan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup sejahtera. Melalui lingkungan manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengelola ciptaan Allah. Oleh karena itu manusia mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan berdasarkan kasih.

III. METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap Yayasan maha Bhoga Marga. Yayasan Maha Bhoga Marga (MBM) yang berdomisili di Kabupaten Badung, merupakan salah satu Yayasan yang peduli akan lingkungan hidup.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan postmodernisme. Postmodernisme mampu menjelaskan seluruh pemahaman dalam berbagai sudut pandang. Melalui pendekatan ini, akuntansi pada NGO dapat dipandang dengan berbagai sudut, baik secara literatur maupun sejarah Alkitab.

C. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa laporan tahunan dan sejarah Alkitab.

D. Metode Analisis Data

Tahap pertama data dikumpulkan dengan metode studi literature dan dokumentasi. Data yang terkumpul berupa laporan dan tulisan-tulisan dan sejarah Alkitab dianalisis dengan metode hermeneutika atau tafsir setiap konteks. Setelah dilakukan penafsiran, tahap selanjutnya adalah menjelaskan pemahaman tentang akuntansi dan melihat wajah akuntansi yang sesungguhnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Komunitas

Pelayanan yang dilakukan Yayasan Maha Bhoga Marga didasari dengan sebuah Visi dan Misi Gereja Kristen Protestan di Bali yang harus dicapai secara holistik oleh lembaga dan unit-unit

yang ada di bawah naungan Sinode Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). Visi dari GKPB adalah “Menjadikan Bumi Bersuka Cita dalam Damai Sejahtera”. Visi ini mengandung arti bahwa GKPB menginginkan dunia ini selalu bersuka cita dan segala makhluk yang ada didalamnya mengalami kedamaian hati dan sejahtera secara lahir maupun batin. Visi ini terumuskan dalam misi GKPB yang berbunyi: “Menjadi berkat dan terang bagi bangsa-bangsa, membangun peradaban yang dijiwai kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan”. Visi ini mengandung arti bahwa semua manusia yang diciptakan Tuhan di GKPB ini diajak untuk selalu menjadi manusia yang berbudi dan berakal, menjadi contoh atau teladan dalam hidupnya, dan mampu menjadi jalan berkat bagi orang lain. Untuk itu, hendaklah manusia membangun peradaban dalam diri masing-masing berdasarkan kasih terhadap Tuhan, sesama makhluk ciptaan Tuhan dan juga lingkungan dimana manusia berada.

Visi dan misi GKPB dijabarkan lagi kedalam visi dan misi Yayasan MBM. MBM sebagai sebuah lembaga diakonia untuk GKPB mengemban Visi: “**Menjadi Jalan Mulia menuju kesejahteraan masyarakat**”. Sedangkan misinya adalah: “**Membebaskan**

masyarakat yang lemah, tertindas dan terbelakang, sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera, mengasihi sang pencipta dan seluruh ciptanNya”.

1. Tantangan Shallom

a. Proses Shaloom

Tantangan SHALOOM merupakan sebuah respon atas

dokumen yang ditulis oleh Dewan Gereja Dunia yang telah memberikan berbagai alternatif ekonomi dalam rangka mensejajarkan kesejangan ketidakadilan dan ketidaksetaraan kondisi sosial. Alternatif yang diajukan oleh DGD memberikan inspirasi baru bahwa tujuan akan tercapai jika unsur-unsur terkecil dan system yang ada dalam sebuah lingkungan dilakukan pembenahan terlebih dahulu. Proses-proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan adalah:

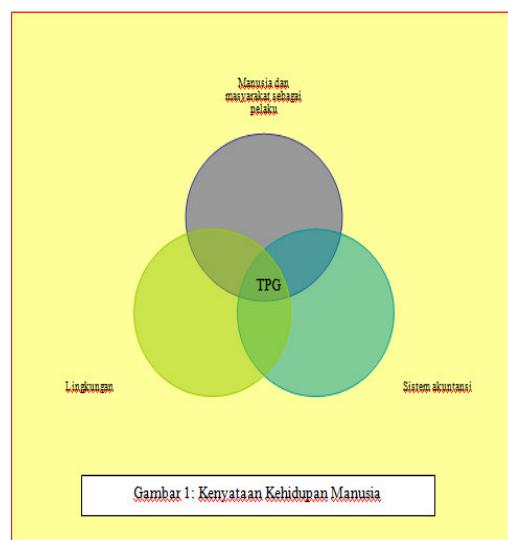
1. Melakukan perubahan system, baik sistem, keuangan, sumberdaya manusia, dan juga sarana pendukung lainnya.
2. Melakukan pengembangan tujuan tidak hanya sekedar mencari keuntungan namun pemenuhan kebutuhan sosial.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan demi menjaga kelestarian lingkungan.

b. Menghadapi Realita

Ketiga proses perpaduan untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan diatas merupakan wujud **tritugas panggilan Gereja** yaitu bersekutu, melayani, dan bersaksi. Bersekutu bersama-sama untuk melakukan tugas panggilan Allah sebagai rasa ucapan syukur melalui diskusi, kerjasama, dan juga saling bertukar pikiran dalam menentukan sistem. Melayani terhadap sesama manusia dalam arti yang lebih luas dengan cara membantu pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat melalui pembinaan, pemberdayaan dan juga pendampingan dalam bidang ekonomi. Kesaksian merupakan wujud nyata akan cinta kasih kita kepada lingkungan yang diciptakan Tuhan dengan cara menjaga,

memelihara, dan memberdayakan potensi lingkungan.

Semua tugas panggilan ini akan mewujudkan jika peran serta dan dukungan unsur-unsur yang ada di sekitar. Manusia sebagai pelaku ekonomi, masyarakat sebagai teman untuk mewujudkan tujuan dan lingkungan sebagai tempat mewujudkan tujuan pelaksanaan tugas panggilan. Faktanya, tidak semua manusia manusia mampu memahami akan panggilan ini. Sebagian besar manusia masih terkotak-kotak oleh satu jenis panggilan, sehingga belum mampu memadukan dengan panggilan yang lain. Ada sebagian yang mampu melayani, dan ada juga yang sebagian mampu bersekutu, serta ada juga yang hanya melihat kondisi lingkungan tanpa melayani dan bersekutu. Ada beberapa yang mampu memadukan 2 tugas panggilan bersekutu dan melayani, bersekutu dan bersaksi, bersaksi dan melayani. Namun masih ada sebagian kecil manusia yang mampu melakukan ketiga tugas panggilan tersebut. Proses kehidupan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan realita kehidupan sesungguhnya, bahwa sesungguhnya manusia belum semua mampu memahami tugas panggilan yang sesungguhnya. Perlu sebuah cermin untuk memahami pelaksanaan tugas yang panggilan. Cermin yang sesungguhnya adalah pengetahuan yang bersumber dari Allah, yaitu memahami apa yang dikehendaki Allah dengan terus belajar.

2. Temuan & Review Literatur Akuntansi Agape

A. Dari Bantuan Semu Menjadi Bantuan Sesungguhnya

Realita kehidupan yang dihadapi oleh komunitas akuntansi dalam memahami konsep akuntansi yang berbeda. Dana yang telah diberikan kepada pihak tertentu sebagai bantuan, dalam pembukuan akuntansi dianggap sebagai kewajiban. Untuk mengurangi gap kepentingan antara penerima dana dan pemberi dana maka MBM memberikan contoh yang mampu menampung kedua kepentingan tersebut. Beberapa hal yang dilakukan untuk menghilangkan bayangan bantuan yang semu sebagai hutang, maka dalam mengembangkan aktivitas bisnis terutama dalam bidang pendanaan menetapkan kebijakan seperti pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dijelaskan berbagai kebijakan terkait dengan masalah jaminan, sistem, pembentukan, model, jangka waktu, pagu, jumlah pendamping dan bentuk kegiatan. Setiap kelompok aktivitas mempunyai kebijakan yang berbeda disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan juga kemampuan organisasi.

Tabel 2
Kebijakan Kelompok Kegiatan

Keterangan	KPM	KSM	KSP	PMSU
Jaminan	Tidak diperlukan jaminan	Jaminan dari relawan	Tidak diperlukan jaminan	Diperlukan jaminan
Sistem	Tanggung renteng	Tanggung renteng	Penggemukan 75% SHU, dan pembibitan peternak mendapa 2 ekor dari 3 anak yg lahir	Pinjaman
Pembentukan	Kelompok 7-10 orang	Kelompok minimal 7 orang	Kelompok 5-10 orang	Perorangan
Model	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Perorangan
Jangka waktu	10 bulan	18 bulan	-----	24 bulan
Pagu	Rp 10.000.000,-	Rp 2.000.000,- /anggota	-----	Mak Rp 25.000.000,- /orang
Jumlah dampingan 2009 (klp)	54 KPM, 437 orang	128 KSM, 1.958 orang, 1.371 laki-laki, 587 perempuan	33 KPS, 264 orang, kapas itas 420 sapi	2.322 orang
Kegiatan	Aktivitas rutin bulanan	Aktivitas rutin bulanan	Pengumpul an pakan ternak sendiri	Pengemb an ekonomi mikro

Sumber: Annual Report MBM, 2009 diolah

Alternatif akuntansi yang diaplikasikan pada MBM merupakan bentuk harmonisasi dari Standard Akuntansi Keuangan dengan Peraturan atau Regulasi yang ditetapkan pada Sinode Gereja Kristen Protestan di Bali dan juga Standard Akuntansi Keuangan Negara Pendonor. Standard Akuntansi Keuangan yang dijadikan pedoman utama dalam penyusunan Laporan Keuangan khususnya pada PSAK no. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Proses harmonisasi dilakukan ketika ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diselesaikan melalui pedoman utama baik aturan GKPB maupun Negara Pendonor yang menginginkan format dan sistem pelaporan keuangan berdasarkan standard negara mereka.

Proses harmonisasi selama ini dilakukan dalam bentuk harmonisasi standard dan juga harmonisasi sistem pelaporan keuangan. Salah satu contoh bentuk

harmonisasi adalah bentuk penggunaan donatur dari dalam negeri yang semula mengutamakan pembangunan fisik dengan cara mengembalikan dalam jumlah tertentu menjadi bantuan murni untuk pengembangan SDM. Bantuan program dari luar negeri yang semula menekankan pengembangan ekonomi dengan syarat tertentu menjadi bentuk program tanpa pengembalian yaitu pengembangan sumber daya manusia, kesehatan, sosial dan lingkungan. Berikut ringkasan uraian alternatif akuntansi yang telah diterapkan selama ini:

Tabel 3
Akuntansi Shaloom menyerukan
Penghapusan Bantuan Semu

Bantuan	Lama	Baru
Intern	Program Fisik, dengan pengembalian	Program SDM
Ekstern	Program pengembangan ekonomi Mikro, beberapa wajib mengembalikan	Program SDM, Sosial, kesehatan, lingkungan.

Menjadi Jalan Mulia menuju kesejahteraan masyarakat adalah sebuah penguat bagi pelayanan MBM.

“Orang – orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; Itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Harusnya engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu” (Ulangan 15:11)

Kutipan Firman Tuhan di atas adalah ayat untuk bulan Pebruari 2010 sesuai dengan buku Puji dan Janji GKPB. Hal ini kami pandang tepat untuk dikutip dalam laporan ini, karena Firman ini mengingatkan kami, apakah pelayanan MBM selama tahun 2009 masih *on the track* (masih berjalan sesuai dengan Visi, Misi dan tujuannya). Pada kesempatan ini tentunya kita tidak dalam rangka menafsir atau memperdebatkan Firman Tuhan ini, tapi mengajak para pembaca untuk mengamininya, bahwa memang benar orang miskin selalu ada disekitar kita, dan kita dituntut untuk membuka tangan bagi mereka.

3. Penekanan pada Lingkungan Hidup

Bumi Hijau Lesari

Kelompok “Lingkungan Lestari” dibentuk pada awal 2008. Ide awalnya adalah untuk mengajak masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan yang dimulai di dalam keluarga/rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan adalah memilah-milah sampah rumah tangga ke dalam 2 jenis, yaitu organik dan non organik. Anggota kelompok adalah sebagian warga Desa Abianbase, Badung, Bali. Pada awalnya target anggota kelompok adalah 50 Rumah Tangga. Namun karena banyak warga masyarakat yang tertarik dengan kegiatan ini, anggota kelompok semakin bertambah hingga sekarang sudah mencapai 71 orang. Inipun sudah banyak warga yang terpaksa ditolak untuk bergabung karena keterbatasan SDM.

Kelompok “Lingkungan Lestari” ini berbeda dengan kelompok-kelompok bentukan/dampingan lain yang ada di MBM.

Dari segi tujuan, komunitas masyarakat yang didampingi (anggota kelompok), dan cara pelayanan sangat berbeda dengan kelompok-kelompok seperti KPS (Kelompok Peternak Sapi), KPM (Kelompok Perempuan Mandiri), dan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Dari sisi tujuan kegiatan, kelompok Lingkungan Lestari lebih berorientasi untuk kelestarian alam daripada berorientasi keuntungan/profit. Anggota kelompok pun terdiri dari bermacam-macam latar belakang, mulai dari wiraswasta, pegawai negeri, dosen, pendeta, dan sebagainya.

Sedangkan cara pelayanan yang dilakukan adalah peserta program harus memilah sampah mereka menjadi dua: Sampah Organik dan Anorganik, kemudian MBM mengambil sampah yang sudah dipilah tersebut dua kali seminggu untuk diolah lebih lanjut. Dalam pilot program ini tujuan yang ingin dicapai adalah kesadaran anggota kelompok dalam memilah sampah organik dan non organik. Sangat sederhana sekali. Namun dalam prakteknya kegiatan memilah sampah yang disesuaikan dengan jenisnya ini ternyata sangat sulit dilakukan. Hal ini bisa dilihat ketika sampah yang sudah diangkut masih tercampur antara sampah plastik dengan sampah daun. Sudah sekitar 2 tahun kelompok ini berjalan namun kejadian ini masih saja terulang terus dan terus. Berbagai upaya sudah dicoba, namun masih ada saja anggota kelompok yang "membandel".

Dari diskusi-diskusi yang dilakukan dalam pertemuan kelompok berkala (3-4 bulan sekali), ternyata diketahui bahwa kepala

rumah tangga (Bapak/Ibu) yang menghadiri pertemuan ini sudah mengetahui bagaimana seharusnya mengelola sampah secara benar, namun karena ada anggota keluarga lain yang tidak memahami mengelola sampah secara benar, dia hanya membuang sampah seenaknya saja tanpa melihat tempat sampah khusus organik atau non organik. Ini adalah salah satu penyebab sampah masih tercampur. Bahkan dalam pertemuan kelompok terakhir, seorang Bapak mengakui kalau di rumahnya yang peduli dengan pemilahan sampah adalah dia seorang, anggota keluarga yang lain hanya membuang sampah begitu saja tanpa melihat jenis sampahnya.

Sekilas memang masih ada pandangan "miring" tentang kegiatan pengambilan sampah ini. Maksudnya adalah ada beberapa anggota kelompok yang masih menganggap bahwa kegiatan pengambilan ini seperti pengambilan sampah biasa. Petugas datang ke rumah-rumah lalu mengambil sampah dan kemudian membuang sampah tersebut ke TPA. Padahal sebenarnya yang dilakukan lebih dari sekedar itu. Kami harus memberikan penyadaran kepada anggota kelompok, disamping itu kami masih melakukan pengolahan sampah yang terkumpul. Mungkin pandangan "miring" tersebut yang membuat perilaku membuang sampah masih belum benar. Padahal dengan membuang sampah sesuai jenisnya berarti anggota kelompok juga sudah terlibat dalam pengelolaan sampah tingkat lanjut. Sebenarnya tidak semua anggota kelompok mencampur sampahnya. Ada juga anggota yang memilah sampah dengan baik dan secara konsisten mampu melakukannya selama 2 tahun ini. Jumlahnya

memang tidak sebanyak anggota yang mencampur sampah, tapi dari merekalah timbul harapan bagi kami untuk terus bekerja demi kelestarian lingkungan. Kegiatan-Kegiatan yang dilakukan di kelompok:



4. Solidaritas Akuntansi

Akuntansi shaloom menurut penulis merupakan akuntansi yang mempunyai solidaritas tinggi terhadap aspek yang lain. Selain keuntungan yang hendak dicapai juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pada GRI (2000-2006) banyak komponen yang harus dipertimbangkan dalam setiap aspek. Salah satu bentuk solidaritas yang diterapkan MBM mengacu pada PSAK 45 dan harmonisasi standard dengan regulasi dan standard negara lain adalah seebgai berikut:

1. Dari keuntungan dari masing-masing unit sebelum tahun 2004 sebesar 30% disetor ke Sinode sebagai dana operasional, dan pada tahun 2004 sampai sekarang jumlah tersebut ditingkatkan menjadi 50%.
2. Dana Pengembangan assets atau investasi dilakukan secara sentral yang mewajibkan setiap

lembaga dan departemen menyetor dana pengembangan assets. Pada bidang pendidikan Dana Pengembangan Assets didasarkan pada uang gedung dan untuk lembaga non pendidikan berdasarkan kesepakatan.

3. Untuk menunjang kegiatan sosial di luar unit organisasi namun masih memiliki keterkaitan kelembagaan, maka diwajibkan untuk menyisihkan 5% dari keuntungan yang diperoleh.
4. Selain itu, memperhatikan sesama lembaga juga penting, oleh karena itu diperlukan solidaritas untuk saling mendukung dalam pemenuhan kekurangan dana antar lembaga dalam bentuk pinjaman baik sementara, jangka panjang, maupun bantuan permanen.

Tabel 4 berikut ini adalah ringkasan dari uraian penjelasan di atas:

Tabel 4
Bentuk Solidaritas Akuntansi
Sumber: Annual Report MBM 2009, diolah

Aktivitas Akuntansi	Sebelum 2004	Setelah 2004
Penyetoran Saldo Operasional ke Pusat	30%	50%
Penyetoran Dana Pengembangan Asset Gereja	Berdasarkan kesepakatan	Berdasarkan nilai penyusutan sebagai wujud kepedulian penyisihan dana penggunaan fisik.
Pengampunan Panti Asuhan	Tidak ada	5%
Peminjaman antara lembaga GKPB	Tidak Wajib	Wajib

V. KESIMPULAN

Akuntansi yang menekankan Spiritual, Manusia dan Lingkungan menjadi perhatian yang penting dalam perkembangan akuntansi. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendukung pengembangan konsep akuntansi. Teori yang mendasari pengembangan konsep ini adalah teori akuntansi, sosial dan lingkungan hidup dan juga tafsiran dari Firman Tuhan dalam Alkitab. Berdasarkan hasil review literatur dan pengamatan aplikasi dari ilmu akuntansi dapat diperoleh hasil bahwa:

1. Ilmu Akuntansi Sosial dan Lingkungan telah diterapkan dalam setiap lembaga dengan cara yang berbeda, yaitu melalui program tertentu.
2. Akuntansi yang menekankan spiritual, manusia dan lingkungan berdasarkan review literatur, penerapan akuntansi sosial dan lingkungan dapat diterapkan dengan melakukan pembebanan biaya sosial, alokasi biaya tertentu dan efisiensi biaya tertentu untuk dialokasikan pada masalah sosial dan lingkungan..
3. Berdasarkan pengamatan, praktek akuntansi sosial dan lingkungan yang diterapkan pada Yayasan Maha Bhoga Marga adalah:
 - a. Membuat dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat baik melalui bidang ekonomi maupun kesehatan dengan pendanaan khusus untuk program tersebut.
 - b. Membuat dan melaksanakan program lingkungan hidup, yaitu program pengelolaan lingkungan bersih dan sehat, bumi hijau lestari, dan juga program pengolahan limbah

kotoran ternak menjadi energi yang ramah lingkungan dengan biaya program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, 2009, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta
- Annual Report , 2009, Yayasan Maha Bhoga Marga
- Bebbington, J. & Gray, R. H., "Corporate Accountability and the Physical Environment: Social Responsibility and Accounting Beyond Profit", *Business Strategy and the Environment*, Vol. 2, No. 2, 1993, pp. 1–11.
- Glen Lehman ,*University of South Australia City West Campus, Adelaide, Australia E-mail address:* glen.lehman@unisa.edu.au (G. Lehman)
- Gray, R. H., *The Greening of Accountancy: The Profession after Pearce* (London: Certified Record Report No. 17, ACCA, 1990).
- Gray, R. H., "Social and Environmental Accounting, Accountability and Reporting: NewWine in Old Skins or Silk Purses from Sow's Ears?", *Accounting Forum*, Vol. 17, No. 4, 1994, pp. 4–30.
- Gray, R. H., "Being Social Whilst Being Accountants—Centre for Social and Environmental Accounting Research", *Accounting Forum*, Vol. 19, No. 2/3, 1995b, pp. 253–258.
- Gray, R. H., "Social and Environmental Responsibility, Sustainability and Accountability: Can the Corporate Sector Deliver?", *Paper for Presentation at the*

- CPA Australia and Accounting and Finance Research Unit of Victoria University Seminar on 9 July 2001 in Melbourne, Australia.*
- Gray, R. H. & Bebbington, K. J., *Accounting for the Environment*, 2nd ed. (London: Sage Publications, 2001).
- Gray, R. H., Bebbington, J., Walters, D. & Thomson, I., "The Greening of Enterprise: An Exploration of the (Non) Role of Environmental Accounting and Environmental Accountants in Organizational Change", *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 6, No. 3, 1995a, pp. 211–239.
- Gray, R. H., Owen, D. L. & Adams, C., *Accounting and Accountability: Social and Environmental Accounting in a Changing World* (London: Hemel Hempstead, Prentice-Hall, 1996).
- Global Reporting Initiative (GRI), *Sustainability Reporting Guidelines on Economic, Environmental and Social Performance* (Boston, MA: Interim Secretariat, 2000-2006).
- Habermas J. Legitimation crisis. Boston: Beacon Press; 1973
- Mathews, M. R., "Twenty-Five years of Social and Environmental Accounting Research: Is there a Silver Jubilee to Celebrate?", *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 10, No. 4, 1997, pp. 481– 531.
- Puxty A, Sikka P, Wilimott H. (Re)forming the circle: education, ethics and accountancy practices. *Acc Educ* 1994;3(1):77–92.
- Sumit K. Lodhia, Accountants' Responses To The Environmental Agenda In A Developing Nation: An Initial And Exploratory Study On Fiji, Elsevier Science Ltd *Critical Perspectives on Accounting* (2003) 14, 715–737.
- Tinker T, Lehman C, Neimark M. Falling down the hole in the middle of the road: political quietism in corporate social reporting. *Acc Aud Accountability J* 1991;4(2):28–54.